

**NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL
KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN DAN RANCANGANNYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh :

SUSI YANA

NPM 1913041013



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *KKN DI DESA PENARI* KARYA SIMPLEMAN DAN RANCANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh :

SUSI YANA

Penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai kearifan lokal masyarakat Jawa pada novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti juga berharap hasil penelitian ini mampu dimanfaatkan pendidik sebagai bahan pembelajaran ke peserta didik, sehingga mereka tahu akan pentingnya melestarikan nilai kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel terbitan 2019 karya Simpleman dengan judul novel *KKN di Desa Penari*, dan data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel baik berupa kata, kalimat, paragraf, dialog sesuai latarnya yang terlihat nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baca catat dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut. Dianalisis dengan menggunakan teori Kluckhohn yakni lima hakikat beserta klasifikasinya memperlihatkan adanya kearifan lokal masyarakat Jawa setempat yang digambarkan pengarang dalam wujud cara pandang, sistem pengetahuan, adat istiadat, dan strategi yang dikembangkan dan dijaga terus menerus dari para leluhur sebagai upaya menghormati dan memenuhi kebutuhan hidup.

Kata kunci : *kearifan lokal, novel, implikasi.*

**NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL
KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN DAN RANCANGANNYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh :

SUSI YANA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
JAWA DALAM NOVEL *KKN DI DESA
PENARI KARYA SIMPLEMAN DAN
RANCANGANNYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA***

Nama Mahasiswa : **Susi Yana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041013**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 199506122022031011

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua: **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris: **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**

**Penguji
Bukan Pembimbing:** **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai sivitas akademika Universitas Lampung :

Nama : Susi Yana

NPM : 1913041013

Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 Januari 2024



Susi Yana

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di OKU Timur (Sumsel), pada 1 April 2001. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, putri yang lahir dari pasangan Alm. Bapak Sinwani dan Ibu Suyanti. Tumbuh dan berkembang sejak kecil di Desa Lubuk Harjo, penulis pertama kali menempuh dunia pendidikan pada tahun 2006 di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiah Bustanul Atfal, dilanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun (2007 – 2013) di SDN 1 Lubuk Harjo, Pendidikan sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun (2013 – 2016) di SPM Negeri 3 Belintang Madang Raya, lalu meningkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun (2016 – 2019) di SMA Negeri 1 Belintang.

Meningkat lebih lanjut, pada tahun 2019 penulis berhasil masuk keperguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis lulus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa penulis telah menyelesaikan beberapa mata kuliah wajib salah satunya ialah KKN dan PLP. Pada tahun 2021, penulis berhasil menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lubuk Empelas, Muara Enim, dirangkap dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 21 Muara Enim.

MOTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.”

(Q.S Ali-Imran : 159)

“Perihal takdir, hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil Alamin* dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT. berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Dengan segala kerendahan hati dan juga bukti bakti, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku Bapak Sinwani (Alm) yang sejati sejak awal mendukungku untuk masuk ke program studi ini, untuk kasih sayang, doa serta kerja kerasmu selama hidup ku ucapkan terima kasih. Kemudian untuk Ibu Suyanti ku ucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan baik dari segi moril dan material yang sangat luar biasa selama ini.
2. Kakak-kakakku terkasih, Apri Yansyah, Masnoni, Dewi, Markos, Linda, Herman dan Tamrin yang selalu mendoakan, mendukung dan menantikan kesuksesan penulis.
3. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengalaman belajar sehingga penulis dapat sampai di titik ini.
4. Almamater Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu untuk pengalaman dan tempat untuk pendewasaan diri dalam berpikir dan bertindak.

SANWACANA

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini dengan lancar untuk memenuhi salah satu syarat menjadi Sarjana Pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih. Ungkapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi, dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang selama ini telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sinwani (Alm) dan Ibu Suyanti yang selalu mendukung, mendoakan, memberi semangat dan menantikan kelulusan penulis.
9. Saudara sekandung tercinta, Apri Yansyah yang selalu mendoakan, memberi semangat , dan mendukung baik dari segi moril dan material.
10. Kakak-kakak tercinta, Noni, Dewi, Markos, Linda, Herman, dan Tamrin yang selalu mendukung, mendoakan, dan menantikan kelulusan penulis.
11. Kakak ipar tersayang, Mahin, Lili Hidayati, Rois, Sukini, dan Wulandari yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat penulis.
12. Nenek tercinta, Rohma yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat-nasihat baik bagi penulis.
13. Seluruh keponakan tersayang yang selalu menghibur ketika penulis suntuk.
14. Sahabat terkasih, Sherin Mona Lestari dan Suhada Prayoga yang selalu mendoakan, mendukung, memberi masukan, membantu, menjadi teman curhat dan senantiasa menantikan kabar kelulusan penulis.
15. Sahabat terkasih penulis dalam kelompok belajar pejuang S.Pd., Annisa Safitri, Sasmia Anjani Emsa, dan Retno Putri Panca Septiya yang selalu ada, saling mengerti, membantu, dan memberikan motivasi bagi penulis.
16. Teman satu kos, Siti Mutoharoh, Qori Tri Arviki, Syfa Nur Azizah, dan Meisye Anggraini yang selalu ada untuk membantu penulis.
17. Keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, dan menantikan kelulusan penulis dengan setulus hati.
18. Rekan-rekan seperjuangan penulis, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 atas perhatian, perjuangan, doa, dan kebersamaannya.
19. Rekan-rekan HMJPBS FKIP 2021 yang telah mengajarkan penulis akan artinya kebersamaan, ketulusan, keberanian, ukhuwah islamiah.

20. Susi Yana, *last but no least*, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan berlipat ganda atas segala kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan rekan-rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandarlampung, 17 Januari 2024

Penulis

Susi Yana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Novel	11
2.2 Unsur-unsur dalam Novel.....	12
2.3 Kearifan Lokal	14
2.4 Masyarakat Jawa dalam Kearifan Lokal	16
2.5 Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa.....	17
2.6 Antropologi Sastra.....	25
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia	29

2.8 Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	31
---	----

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Data dan Sumber Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Hakikat Hidup Manusia	39
4.2.2 Hakikat Karya Manusia	49
4.2.3 Hakikat Ruang dan Waktu	54
4.2.4 Hakikat Hidup Manusia dengan Alam	59
4.2.5 Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia	63
4.3 Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	66

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Ruang kosong sastra dalam antropologi	26
Diagram 2 Proses analisis data penelitian kualitatif	35

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrumen penelitian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel <i>KKN di Desa Penari</i> Karya Simpleman dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	77
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	101
Lampiran 3 <i>Cover</i> Novel <i>KKN di Desa Penari</i> Karya Simpleman	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kelompok masyarakat tentunya terdiri dari berbagai suku yang memiliki berbagai kebudayaan. Melalui keberagaman budaya suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun tersebut mampu menciptakan suatu bentuk kearifan lokal. Wibowo (dalam Kasmi, 2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal ialah suatu jati diri atau identitas kepribadian budaya dari suatu bangsa. Kearifan lokal sebagai wujud dari keragaman budaya mampu menjadi pengaruh akan hadirnya karya sastra. Lokalitas kearifan lokal dalam sastra dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai penyeimbang moralitas sosial masyarakat. Melalui kemampuan berimajinasi dan adanya ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat mampu menjanjikan adanya karya yang penuh nilai seni. Melalui kemampuan emosional masyarakat sebagai pengarang dapat menghasilkan produk-produk karangan yang biasa kita sebut dengan karya sastra.

Karya sastra dalam kearifan lokal mampu berperan dalam pembentukan karakter budaya masyarakat. Hal ini karena sastra merupakan hasil cerminan realita kehidupan bermasyarakat yang memiliki banyak nilai teladan di dalamnya. Oleh sebab itu masyarakat harus selalu sadar menjaga dan ikut serta melestarikan keberagaman budaya dari para leluhur agar keberagaman tersebut terus berkembang sesuai dengan ketentuan yang dipercaya. Hal ini karena di dalam kearifan lokal tersebut memuat akan nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar identitas yang ada dalam suatu bangsa tersebut tidak hilang dikebang masa.

Sebagaimana hasil riset dari B. Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown (dalam Robby Darwis Nasution 2017) yang menyimpulkan adanya hasil temuan di lapangan terdapat banyak benturan budaya terutama budaya barat yang lebih

dominan ketika masuk ke dalam kultur lokal atau daerah terjajahnya. Selain itu Sztompka (dalam Robby darwis Nasution 2017) juga menyimpulkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi terdapat fenomena masyarakat yang modern dan tumbuh budaya kebarat-baratan, sehingga dalam pemikiran awam ideologis telah terjadinya kemerosotan karena benturan budaya yang masuk.

Salah satu cara dari banyaknya cara untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya terkhusus dalam hal kearifan lokal ialah melalui karya sastra (novel). Hal ini karena karya sastra (novel) termasuk sebagai bentuk pendokumentasian budaya secara tertulis yang banyak dibaca masyarakat. Selain itu karya sastra (novel) juga mampu menjadi media pengajaran kehidupan bagi banyak orang karena di dalamnya termuat nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa yang dialami secara nyata sehingga mampu memberikan pencerahan bagi pembacanya. Karya sastra (novel) mampu secara menyeluruh menyentuh aspek-aspek kehidupan masyarakat.

Melalui novel pembaca tidak perlu sulit untuk mengetahui nilai lokal apa saja yang ada di setiap budaya daerah. Terdapat banyak hasil karya sastra cerminan langsung dari kehidupan masyarakat daerah terkhusus daerah Jawa yang telah disajikan, salah satunya ialah novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. Novel *KKN di desa Penari* menyajikan bagaimana arifnya kehidupan budaya Jawa yang ada di desa tersebut.

Novel *KKN di Desa Penari* merupakan novel terbitan September 2019 dengan *genre* horor yang digambarkan pengarang melalui dua sudut pandang tokoh yakni Nur dan Widya. Novel karya Simpleman ini merupakan salah satu kisah yang dialihwahkan dari sebuah cuitan seseorang di Twitter pada Juni 2019 dengan nama akun *@SimpleMan*. Tidak hanya itu kisah novel itu pun menarik perhatian salah satu produser film Indonesia Manoj Punjabi, di bawah naungan rumah produksi ternama MD *Pictures* kisah *KKN di Desa Penari* sukses menjadi salah satu film terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton tembus hingga 10.000.000 penonton. Kisah yang diperankan oleh artis ibu kota seperti Tissa Biani, Adinda Thomas, Aghniny Haque, Aulia Sarah, dan Achmad Megantara

sebagai pemeran utama sukses membuat kisah novel *KKN di Desa Penari* tersebut dikenal banyak orang dan banyak kalangan.

Kearifan lokal masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui karya sastra yaitu novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman tersebut memuat nilai-nilai kearifan lokal yang kental akan suasana mistis. Menceritakan kisah pengalaman enam mahasiswa yaitu Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan wahyu selama melakukan KKN di desa Penari yang tergolong lingkungan masyarakat Jawa yang masih kental akan kepercayaan dan adat istiadat peninggalan para leluhur moyang. Novel *KKN di Desa Penari* menggambarkan tentang perlunya tata perilaku sopan santun, menghargai, dan ikut serta memelihara kepercayaan, budaya adat istiadat lokal selama ada di lingkungan desa penari. Kepercayaan masyarakat desa penari akan adanya kehidupan makhluk lain yang hidup berdampingan mengharuskan mereka memberikan sesembah berupa tumbal anak perawan yang dialihkan menjadi sesajen merupakan bentuk kearifan lokal yang sulit dipercaya terutama keenam mahasiswa KKN tersebut.

Berdasarkan hal di atas peneliti memutuskan untuk memilih novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman sebagai objek kajian dengan tujuan analisis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Jawa Novel tersebut, karena berdasarkan pra penelitian diketahui aspek-aspek kebiasaan yang arif dan harus dijaga secara berkelanjutan dari nenek moyang atau leluhur hingga masyarakat sekarang. Penelitian ini berusaha melihat nilai-nilai lokal apa saja yang ada pada masyarakat Jawa dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman sehingga nantinya hal ini dapat bermanfaat bagi pembaca mengenai apa saja bentuk dari nilai-nilai kearifan lokal setelah memahami lebih dalam mengenai kearifan lokal.

Dianalisis melalui ungkapan tindakan tiap-tiap tokoh yang terdapat dalam alur cerita novel *KKN di Desa Penari* diharapkan mampu merinci nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam novel tersebut. Selain itu, manfaat yang dapat diambil oleh pembaca setelah mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang dikaji menggunakan teori antropologi sastra, nantinya mampu menumbuhkan sikap untuk selalu arif, menghargai setiap budaya yang dipercayai setiap daerah, dan ikut serta

melestarikan bentuk kearifan lokal dari daerah masing-masing sebagai sarana refleksi budaya dan apresiasi terhadap budaya Indonesia serta memperkaya kajian ilmu tentang kajian kearifan lokal.

Meskipun melakukan analisis dengan kajian yang sama tentunya setiap peneliti menginginkan hal yang berbeda dari hasil temuan sebelumnya. Oleh sebab itu perlu adanya pembandingan agar penelitian yang dilakukan lebih lengkap dan berbeda. Adapun dengan adanya persamaan sekaligus perbedaan antara penelitian terdahulu mampu membantu peneliti untuk melihat adanya bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan para tokoh dalam novel dan juga sebagai pedoman agar penelitian ini mampu melengkapi hasil penelitian sebelumnya agar semakin menambah wawasan informasi mengenai bentuk nilai-nilai kearifan lokal dan kajian antropologi sastra. Penelitian terdahulu yang dirujuk peneliti yaitu sebagai berikut.

Penelitian Enny Rahayu dan Helisda Pratiwi dengan judul *Analisis Antropologi Sastra dan Kearifan Lokal Dalam Novel KKN Desa Penari Karya Simpleman*. Penelitian ini meneliti nilai kearifan lokal dari segi aspek moral masyarakat dengan tiga indikator terkait hubungan masyarakat terhadap Tuhannya untuk bersikap teguh beriman, terhadap sesama manusia lain yakni untuk saling tolong-menolong, dan terhadap dirinya sendiri tentang bagaimana mereka mensyukuri hidupnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama melakukan analisis tentang nilai-nilai kearifan lokal dengan objek yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan teori kajian yang digunakan.

Penelitian oleh Zain Rochmati Ningsih 2018 dengan judul *Kearifan budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra)*. Hasil penelitian berupa bentuk nilai kearifan lokal yang dianalisis dengan menggunakan enam dimensi lokal dari teori Jim Ife. Kearifan lokal dalam penelitian ini berupa bagaimana caranya masyarakat Jawa yang ada di desa tersebut memelihara dan meneruskan adat istiadat yang telah ada tanpa merusaknya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan ialah sama-

sama menganalisis suatu kearifan lokal dan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian oleh Anggi Betta Kinanti 2022 dengan judul penelitian *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai kearifan lokal yang dianalisis dengan menggunakan teori Jim Ife dan pendekatan Antropologi Sastra untuk menggambarkan kearifan lokal berupa kebiasaan, adat istiadat, pemanfaatan, letak geografis yang masyarakat Sumba jaga dan lestarikan. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama melakukan topik kajian yang sama dan pendekatan Antropologi Sastra serta penggunaan objek sebuah novel. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dan sudut pandang daerah masyarakatnya.

Penelitian oleh Najib Azhar Lubis, Gusti Rosalin Br Simamora, dan Annisa pada tahun 2021 dengan mengusung judul *Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu*. Penelitian ini memperlihatkan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat batak toba yang diperoleh dari data-data berupa kutipan dalam novel karya Idris Pasaribu tersebut. Dalam hasil penelitian ditemui masih banyaknya masyarakat batak toba yang memelihara kebiasaan yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam novel tersebut adalah nilai kepercayaan atau religi, nilai gotong royong, nilai ekonomi, dan nilai seni. Penelitian yang dilakukan oleh Najib Azhar Lubis, Gusti Rosalin Br Simamora, dan Annisa ini tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian dapat dilihat dari bentuk analisis yang sama-sama melakukan analisis mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan objek kajian yang digunakan.

Penelitian oleh Meliani Risdiana dan Eggy Fajar Andalas pada tahun 2022 dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Sisilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany*. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kearifan lokal dalam novel *Sisilah Duka* karangan Dwi Ratih Ramadhany. Bentuk kearifan

lokal dalam novel tersebut ditunjukkan dalam bentuk kaidah atau petunjuk baik larangan maupun perintah yang dijadikan tatanan hidup masyarakat Madura. Misalnya larangan akan wanita hamil yang tidak diperbolehkan mengonsumsi cumi-cumi dan menyentuh air laut ketika hamil, mitos saban tangis, mera-pote dan sebagainya yang telah melekat pada masyarakat Madura. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama melakukan analisis mengenai bentuk-bentuk nilai kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan objek kajian yang digunakan.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah karya sastra khususnya novel adalah antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan kajian ilmu yang sastra yang memiliki relevansi terhadap manusia (*antropos*). Penelitian dengan menggunakan kajian antropologi sastra berarti peneliti mencoba menggabungkan dua ilmu disiplin yang bisa mengkaji tentang kepribadian manusia itu sendiri dan pola pikir manusia itu sendiri dalam berkebudayaan di lingkup sosial. Kajian antropologi terhadap sebuah karya sastra dilakukan sebagai wujud realisasi secara nyata untuk memberikan identitas terhadap karya tersebut, dalam hal ini peneliti berusaha mencoba memberikan identitas terhadap novel melalui pengkajian nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Dalam dunia pendidikan pemanfaatan novel yang masih menceritakan tentang kehidupan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran sangat penting. Mengkaji pemahaman serta apresiasi novel merupakan hal lumrah yang harus bisa dikuasai peserta didik. Selain itu melalui pembelajaran sastra peserta didik nantinya diharapkan akan lebih kreatif, inovatif, dan aktif dalam berpikir maupun bertindak. Melalui kurikulum 2013 yang memusatkan pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan potensi dirinya sebagai bekal kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Sebagaimana yang telah tertuang dalam landasan filosofi kurikulum 2013 sebagai pilar utama, kurikulum 2013 dibangun agar pengembangan kurikulum mampu menjawab tantangan masa depan.

Proses pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan kurikulum 2013 mampu memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk bebas memberikan makna terhadap apa yang ia dengar, lihat, baca, pelajari dan rasakan dari lensa budayanya sesuai kematangan psikologis peserta didik sehingga peserta didik juga mampu memosisikan kelebihan budaya tersebut agar adanya rasa bangga yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata pribadi maupun masyarakat sekitar.

Selain itu berdasarkan keputusan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar terkait pembelajaran sastra yakni novel. Kompetensi dasar terhadap novel pada jenjang SMA kelas XII mata pelajaran bahasa Indonesia wajib, yaitu ada pada KD 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel). Dengan demikian, pendidik mampu mengimplikasikan pembelajaran tersebut dengan membentuk suatu perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan pemaparan ulasan di atas, maka penulis tertarik mengkaji apa saja nilai-nilai kearifan lokal dari budaya Jawa dengan menggunakan teori antropologi sastra sebagai pisau bedah dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yang akan diimplikasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Harapan dilakukannya penelitian ini mampu menambah wawasan serta menumbuhkan rasa apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengusung judul penelitian ini yakni Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Siimpleman dan Rancangannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang terdapat di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman ?
2. Bagaimanakah implikasinya dalam rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Bentuk wujud untuk menghasilkan suatu karya tulis ilmiah yang baik tentu mengharuskan peneliti memikirkan dengan baik sistematis apa saja yang harus ada dalam penelitian, salah satunya ialah manfaat penelitian. Manfaat penelitian diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peneliti maupun pembaca, tak terkecuali penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis manfaat teoritis diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai informasi dalam khazanah pendidikan. Dalam hal ini mengacu pada wawasan nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah novel yakni novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Selain itu, secara teoritis hasil penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian

selanjutnya yang masih relevan atau sejenis mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam novel dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra sehingga mampu memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan karena adanya bahan rujukan sebagai bahan banding penelitian. Dengan demikian teori yang dikaji mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah novel dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra akan semakin berkembang secara luas di kalangan peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat ke beberapa subjek, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu mentransfer manfaat bagi peserta didik. Dengan penelitian ini peserta didik diharapkan mampu untuk lebih memahami karya sastra terutama mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada sehingga mampu merefleksikan budaya lokal dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu lebih peka akan budaya lokal di sekitarnya, menumbuhkan rasa nasionalisme, menambah wawasan dan berpikir kritis mengenai kearifan lokal.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah novel dapat bermanfaat bagi pendidik. Hasil penelitian ini bisa digunakan pendidik sebagai bahan rujukan materi mengenai novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau pembelajaran sastra. Dengan menggunakan media novel sebagai objek penelitian juga bermanfaat bagi pendidik untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap karya sastra khususnya novel. Secara efektif pendidik dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan alternatif untuk menanamkan nilai kearifan lokal mengenai budaya yang ada pada peserta didik dalam pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data tertulis yakni sebuah novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yang terbit cetakan pertama pada tahun 2019 dengan jumlah halaman 253 halaman yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil kajian kutipan-kutipan mengenai nilai-nilai kearifan lokal sebuah novel yakni novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.
3. Hasil penelitian ini nantinya dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan KD 3.9 terutama dalam materi mengenai sastra. Dengan demikian pendidik mampu mendorong peserta didik untuk lebih cinta akan karya sastra, menumbuhkan rasa nasionalisme yang dimulai dari daerah lokal, dan mampu mengasah pikiran agar lebih luas dan kreatif mengenai karya sastra dan kearifan lokal masyarakat karena ditunjang dengan pendekatan antropologi sastra yang mampu sekaligus mengkaji antara manusia dan sastra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

Secara etimologi novel merupakan sebuah cerita atau roman. Sedangkan secara terminologi novel dapat diartikan sebagai suatu jenis karya sastra berbentuk tulisan yang memuat berbagai unsur tokoh, adanya alur dengan latar rekaan yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan sudut pandang imajinatif seorang penulis yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang diolah dengan teknik kiasan dan ragaan dan menjadi dasar konvensi penulis. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan yang populer di kalangan masyarakat karena banyak menyajikan kisah-kisah tentang kehidupan sedemikian rupa, memiliki peranan sentral dengan memberikan nilai-nilai edukasi di dalamnya bagi setiap pembaca.

Novel merupakan suatu cerita hasil imajinasi mengenai suatu permasalahan kehidupan (Kosasih, 2012). Novel sebagai gambaran kehidupan nyata dengan menonjolkan watak atau sifat dari setiap tokoh tentu erat kaitannya dengan nilai dan norma yang menyertainya yang mampu mempengaruhi pikiran setiap pembaca, oleh karena itu sangat penting bagi setiap penulis untuk menyajikan tulisan-tulisan yang bersifat mendidik. Selain itu Sumaryanto (2019) pula mengartikan novel sebagai suatu cerita prosa yang menceritakan tentang suatu adegan luar biasa sehingga menciptakan suatu permasalahan yang menyebabkan adanya perubahan nasib dari si pelakunya. Berdasarkan beberapa pendapat pakar sastra mengenai novel di atas maka dapat ditarik kesimpulan, novel merupakan sebuah karya tulis imajinatif dari seorang penulis atau pengarang yang berbentuk karangan fiksi dan berbentuk prosa serta memiliki nilai-nilai kehidupan nyata dari si pelaku sebagai bentuk pembelajaran sekaligus hiburan bagi pembaca.

2.2 Unsur-unsur dalam Novel

Seorang pembaca tentunya mengharapkan bacaan yang menarik dan menyenangkan, karena selain sebagai bahan pembelajaran, novel juga dijadikan pembaca sebagai bahan hiburan, melepas penat yang menyumbat pikiran setelah sebagian harinya dihabiskan untuk bekerja dan sebagainya. Karangan yang bagus tentunya tidak semudah yang dibayangkan, karangan yang bagus haruslah dibangun dengan struktur yang saling berkesinambungan secara estetika agar penyampaian isi cerita menjadi runtut dan jelas. Oleh karena itu, dalam penulisan novel perlu diperhatikannya unsur-unsur pembentuk yang dapat menunjang alur atau jalan cerita. Adapun unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel adalah sebagai berikut :

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010). Unsur intrinsik dalam sebuah novel di antaranya :

a. Tema

Tema dapat diartikan sebagai gagasan utama atau ide pokok yang ditentukan sejak awal oleh si penulis. Mengapa dikatakan sejak awal, hal ini karena dari tema tersebutlah pengarang akan mengembangkan imajinasinya menjadi sebuah cerita.

b. Alur/Plot

Alur atau plot adalah bagian sistematis atau tahapan kejadian cerita yang saling berkaitan satu sama lain dalam suatu cerita.

c. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran karakter, watak atau sifat dari tokoh-tokoh dalam suatu cerita oleh pengarang.

d. Latar

Latar atau yang biasa dikenal juga dengan sebutan *Setting* ini merupakan segala bentuk keterangan baik yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana maupun peristiwa yang digambarkan dalam jalan cerita novel.

e. Sudut Pandang

Sudut Pandang ialah salah satu cara atau metode yang digunakan seorang penulis dalam menceritakan tulisannya, dalam hal ini sudut pandang terbagi atas tiga jenis yaitu : sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

f. Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan sebuah karya sastra seperti novel. Bahasa yang digunakan penulis untuk menceritakan karangannya adalah bahasa yang terdapat penyimpangan makna, struktur, leksikal, dan sebagainya agar lebih terlihat berbobot . Dalam hal ini bahasa yang dimaksud ialah bahasa yang ditulis dengan menggunakan majas.

g. Moral

Moral erat kaitannya dengan kesimpulan akhir yang dapat kita ambil dari suatu bacaan. Moral adalah sebuah makna atau pesan yang biasa ada dan dapat kita ambil di dalam sebuah karya sastra. Moral memang selalu ada di dalam sebuah karya sastra, karena moral adalah bentuk pesan tersirat yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang terhadap pembaca, meskipun setiap pembaca memiliki pemahaman tersendiri atau cara sudut pandang yang berbeda-beda untuk memahami suatu bacaan.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Pemaknaan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra khususnya novel harus tetap dilihat sebagai bagian terpenting. Menurut pandangan Nurgiyantoro dalam bukunya (2010) yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik ialah segala unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah karya sastra. Seperti unsur intrinsik pada umumnya, unsur ekstrinsik pun terdapat unsur-unsur di dalamnya seperti yang disebutkan oleh Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro 2010), unsur-unsur yang ada dalam unsur ekstrinsik sebagai berikut :

- a. Adanya keadaan subjektivitas perorangan antar pengarang yang mempunyai perilaku, kepercayaan, dan pola pikir yang mampu memberikan efek pada karya yang ditulisnya, singkat kata biasa kita tahu dengan istilah biografi pengarang.
- b. Keadaan mental pengarang dengan segala kreativitasnya, psikologi para pembaca atau segala prinsip psikologi yang diterapkan dalam karya sastra itu sendiri. Seperti keadaan di lingkungan pengarang baik dari segi ekonomi, komunitas politik, dan lingkungan sosial.
- c. Pola pikir pengarang akan bangsa yang penuh keberagaman, membuat segala hasil karya seni pengarang nantinya bisa menjadi kreativitas pengarang.

2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat. Dalam konteks ilmu antropologi, kearifan lokal memiliki makna yaitu suatu pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau suatu kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Indonesia merupakan negara dengan banyaknya suku maupun ras dengan berbagai budaya. Tak ayal jikalau negara Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia mampu dilestarikan sebagaimana fungsi dan kebutuhan hidup masyarakat dengan segala ketenuan dan pandangan yang diberlakukan. Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan sistem nilai budaya, keduanya saling terkait bagai abstrak yang hidup dalam suatu akal pikiran manusia. Nilai budaya mempunyai makna penting dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini nilai budaya dijadikan patokan dalam bertingkah laku dengan sistem hukum dan kode etik di dalamnya.

Kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan tradisional, yakni kebudayaan etnis yang ada dalam suku-suku bangsa. Kearifan lokal tak hanya akan sikap dan

tingkah laku, akan tetapi kearifan lokal juga berkenaan dengan gagasan, pola pikir, pandangan, ilmu pengetahuan, dan juga ungkapan bahasa. kearifan lokal ialah ketentuan-ketentuan mengenai wawasan asli dari suatu kelompok masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai tradisi budaya leluhur sebagai pedoman mengatur tatanan kehidupan di masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang kearifan lokal bisa kita simpulkan sebagai ketentuan adat dan kebiasaan yang sudah mendarah daging menjadi tradisi yang dikerjakan oleh sekelompok masyarakat secara berkelanjutan, dipertahankan keberadaannya berdasarkan hukum adat yang berlaku di daerah kelompok masyarakat tersebut.

Kearifan lokal mempunyai peranan fungsi yang relevan sebagai penanda dari kelompok masyarakat daerah tertentu. Penanda yang dimaksud disini ialah adanya keberagaman dari tiap-tiap daerah tersebut yang mempunyai ciri dan berbagai ragam kearifan lokal tersendiri secara khusus. Secara umum kearifan lokal diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni kearifan lokal yang bersifat fisik (bendawi) dan kearifan lokal yang bersifat nonfisik yang biasanya dapat berupa keragaman, bahasa, sistem pengetahuan, kekerabatan, sosial, ekonomi, politik lokal, cara berperilaku, kepercayaan dan sikap-sikap hasil aktivitas manusia yang khas turun-temurun pada kelompok masyarakat tertentu.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kebudayaan yang ada di suatu lingkup daerah masyarakat merupakan bentuk wujud adanya kearifan lokal. Hal ini karena kearifan lokal merupakan konstruksi budaya yang dipadukan dengan berbagai kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat besar dalam wujud pikiran dan cara pandang mereka sendiri. Dalam penjelasan lain kearifan lokal dapat kita maknai secara singkat bahwa kearifan lokal ialah segala sesuatu mengenai ilmu pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan, dan berbagai cara-cara manusia lakukan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari agar pemenuhan kebutuhan hidup yang masyarakat butuhkan tetap terpenuhi sebagaimana ketentuan dan pedoman yang kelompok masyarakat sepakati.

2.4 Masyarakat Jawa dalam Kearifan Lokal

kearifan lokal merupakan wujud sistem pengetahuan yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat yang diterapkan dalam suatu aktivitas sehari-hari. Salah satu dari banyaknya kelompok masyarakat yang memiliki banyak nilai kearifan lokal ialah kelompok masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki lebih dari satu kebudayaan yang dijadikan suatu kearifan lokal. Diberdayakan melalui kegiatan sehari-hari, masyarakat Jawa mampu mempertahankan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur.

Dalam kehidupan budaya Jawa, kearifan lokal masyarakat yang tampak biasanya kaya akan falsafah hidup yang luhur dan menjadi sebuah pedoman masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang penuh kebahagiaan dan kebaikan. Kesadaran manusia yang sangat kuat menjadikan sebuah falsafah tersebut tetap tumbuh berkelanjutan dalam perkembangan zaman. Kepercayaan akan adanya kebaikan yang akan diperoleh ketika penanaman falsafah dalam hidup, membuat masyarakat melakukannya. Proses penanaman falsafah ajaran hidup Jawa memiliki banyak cara dan sarana yang digunakan. Mereka dapat tumbuh bersama kegiatan sehari-hari masyarakat, membentuk menjadi suatu norma untuk mengatur kehidupan.

Falsafah yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat menjadi penanda bahwa kearifan lokal yang terbentuk tidak sebebaskan yang dibayangkan. Masyarakat Jawa terkenal akan beberapa falsafah sebagai pandangan hidup, misalnya istilah *ngundhuh wohing prakarti*, *sepi ing pamrih*, *hayuning bawana*, dan lain sebagainya. Melalui falsafah tersebut masyarakat lebih terarah karena memiliki lajur kehidupan yang benar. Bahasa dan perilaku yang dalam kelompok masyarakat Jawa menjadi lebih terkontrol. Tak heran jikalau masyarakat Jawa dikenal dengan tata krama sopan santun dalam berbahasa dan bertindak terutama kelompok masyarakat Jawa yang masih terdalem karena masih kental akan budaya adat istiadat leluhur yang dijunjung tinggi.

Tradisi dan kebudayaan yang ada di lingkup masyarakat Jawa tidak hanya sebagai warna dalam menjalani aturan, tetapi juga sebagai pengendali keyakinan-

keyakinan yang disepakati. Masyarakat Jawa dalam menjalani kearifan lokal selalu memiliki pandangan hidup bahwa mereka harus bisa menyelaraskan keselamatan dunia dan akhirat, tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Pandangan-pandangan akan suatu kepercayaan di luar kepercayaan secara umum, yakni Islam, Kristen, Budha, Khatolik, dan sebagainya juga hadir dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kearifan lokal bersifat partikular, artinya khas berlaku umum dalam suatu wilayah budaya suku bangsa tertentu termasuk suku Jawa. Meskipun begitu tentu semuanya kembali lagi pada pandangan dan kepercayaan darai tiap individu terutama individu pendatang. Lain halnya dengan individu lokal, sejak dini setiap individu telah dikenalkan akan nilai budaya yang ada dilingkungan mereka, sehingga tumbuh kuat sulit untuk digantikan dengan budaya-budaya baru yang masuk dalam waktu singkat.

2.5 Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Kearifan lokal merupakan penjabaran dari bentuk kebudayaan. Kebudayaan merupakan bentuk usaha masyarakat sebagai makhluk sosial dalam menciptakan berbagai macam kreativitas yang menimbulkan berbagai corak dan warna khas di tiap kebudayaan daerahnya yang nantinya dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal. Oleh sebab itu kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan karena keduanya sama-sama merujuk terhadap berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat baik dari segi aspek kepercayaan, berperilaku, bersikap, berpikir, dan berbagai aktivitas khusus yang khas mereka percayai.

Masyarakat dalam menjalankan serta meyakini suatu kearifan lokal tentunya tidak semata-mata tanpa sebab, tentu ada akibat dari setiap sebab yang mereka lakukan atau ada nilai akhir yang bisa mereka lihat baik bagi mereka. Hal ini karena nilai merupakan segala bentuk yang dapat menarik perhatian banyak orang. Keberadaan nilai yang ada dalam kearifan lokal merupakan segala hal yang tersembunyi di dalam bentuk kearifan lokal masyarakat yang mampu dijadikan tatanan hidup mereka dalam menjadi pedoman berperilaku masyarakat. Ciri khas kearifan lokal

yang dimiliki oleh orang Jawa biasa tercermin dalam sikap mereka saat menghadapi persoalan kehidupan. Sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa dilakukan sebagai wujud dari pemikiran atau penghayatan terhadap lingkungan sebagaimana yang diungkapkan Mardimin (dalam Elok Atika).

Masyarakat Jawa memandang suatu nilai kearifan lokal melalui konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat itu sendiri terhadap apa yang masyarakat anggap bernilai dalam hidup mereka di suatu lingkup kelompok tertentu. Secara antropologis, menurut Kluckhohn (dalam Ningtias & Tjahjono, 2022) terdapat lima hakikat nilai budaya yang mampu menunjukkan suatu sistem nilai kearifan lokal dalam suatu kelompok masyarakat, antara lain (1) hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) kehidupan manusia dalam memandang ruang dan waktu; (4) hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hubungan manusia dengan sesama).

2.5.1 Hakikat Hidup Manusia

Seperti pada umumnya sikap hidup orang-orang Jawa diterapkan sebagai hasil dari kombinasi antara pemikiran dan kemantapan hati yang bebas dari kekhawatiran tentang diri sendiri serta mampu mengendalikan diri terhadap peran di dunia yang telah ditentukan. Masyarakat Jawa hidup dengan penuh falsafah dan hakikat yang penuh arti. Pada dasarnya, masyarakat Jawa dalam hidupnya dikenal sebagai masyarakat yang berlatar religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.

Dalam perspektif kebudayaan umum hakikat hidup yang mereka pahami bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Sebagaimana klasifikasi kebudayaan secara umum bahwa hakikat hidup manusia dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu ; (1) hidup dapat tentang sesuatu hal yang buruk, (2) hidup itu dapat berupa tentang hal baik, dan (3) jika hidup itu

buruk maka harus diubah menjadi baik. Tindakan-tindakan dan pandangan mereka ini tentunya tidak sesembarang yang dipikirkan, apalagi manusia yang hidup berkelompok dalam suatu wilayah. Ada tatanan seperangkat aturan yang harus dijaga dan dijalankan yang bisa disebut sebagai suatu kearifan lokal mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam hakikat hidupnya memiliki pandangan-pandangan hidup yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Hakikat Hidup Manusia Aspek Religius

Beriman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup untuk menuju keselarasan, tidak hanya pada dunia tetapi juga terhadap Tuhannya. Masyarakat mewujudkan hal ini dalam suatu susila/etikanya dengan Tuhan atau agamanya yang berwujud dalam tingkat ketagwaannya, kedekatan dengan kesadaran dirinya yang diwujudkan dalam sikap batin masyarakat untuk selalu eling lan waspada terhadap segala tindakannya selama hidup di dunia agar terciptanya keselarasan lahir batin sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohadi (dalam Nurianah Istiqomah, 2014).

b. Hakikat Hidup Manusia Aspek Mistik

Dalam Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata musyrik memiliki arti tentang orang yang menyekutukan (menyerikatkan) Allah Swt. serta orang yang memuja berhala. Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa sistem kepercayaan telah berkembang pada masa manusia praaksara. Meskipun masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam kehidupannya mereka juga percaya akan ada kekuatan lain di luar mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha mendekatkan diri dengan kekuatan tersebut. Caranya ialah dengan mengadakan berbagai upacara, seperti pemujaan, pemberian sesaji, atau upacara ritual lainnya.

Ening Herniti (2012) dalam penelitiannya menguraikan bahwa pengalaman empiris orang Jawa diartikan sebagai pengalaman yang bukan semata-mata empiris. Alam metaempiris yang diyakini memiliki sifat gaib, menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan nonempiris dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Ada roh pelindung desa, ada yang mengagetkan manusia (*memedi*), ada *lelembut* yang merasuki tubuh seseorang, ada roh yang tinggal di pohon-pohon, persimpangan jalan, rumah tua, dan lain-lain. Setiap kejadian yang dialami di dunia empiris, selalu dihubungkan dengan pengaruh roh-roh tersebut. Oleh sebab itu masyarakat Jawa sebisa mungkin harus menjaga agar roh-roh tersebut tidak marah karena kemarahan akan menimbulkan kekacauan di dunia metaempiris, dan tentu akan berpengaruh di dunia empiris. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Jawa dikenal beberapa ritual yang berbau mistis sebagai usaha untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan dunia empiris dan dunia metaempiris.

2.5.2 Hakikat Karya manusia

Kristiani (dalam Anindia, 2022) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karya ialah mengenai keseluruhan dari pemikiran manusia yang dihasilkan melalui tangan manusia untuk berbagai tujuan. Manusia menciptakan karya memiliki berbagai tujuan, ada yang menciptakan untuk mencukupi kehidupan, menjalankan tugas, dan juga memperoleh kesenangan pribadi. Menurut Serdaniar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Jawa beserta segala kearifan lokal yang dimilikinya merupakan sebuah keunikan budaya yang khas. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh orang-orang Jawa yakni dalam melangsungkan daur hidup menggunakan berbagai pranata Jawa, dan keunikan dalam melestarikan budaya-budayanya. Dalam hal ini keunikan-keunikan tersebut ditunjukkan orang Jawa sebagai suatu bentuk karya. Dalam hakikatnya berdasarkan tujuannya hakikat karya manusia ini dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

a. **Karya Sebagai Mata Pencaharian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mata pencaharian merupakan pekerjaan atau pencarian utama (yang dikerjakan untuk biaya hidup sehari-hari). Mata pencaharian suatu masyarakat banyak jenisnya, mulai dari petani, nelayan, pedagang, buruh dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat, letak geografis suatu pemukiman juga dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang masyarakat terapkan.

b. **Karya Sebagai Usaha untuk Memperoleh Kuasa atau Kehormatan**

Pada hakikatnya seseorang sangatlah senang memperoleh sanjungan dari orang lain. Dipandang baik dan hebat karena bermanfaat bagi mereka. namun untuk memperoleh hal tersebut tentunya seseorang harus memiliki sebuah karya akan dari usahanya sendiri. Menciptakan inovasi yang baik bagi masyarakat mampu menciptakan sanjungan dari masyarakat lain dan meningkatkan status sosial seseorang di lingkup masyarakat.

c. **Karya Sebagai Kekuatan Hidup untuk Terus Berkembang**

Suatu karya seseorang pada hakikatnya tentu berfungsi untuk menambah karya-karya yang sudah ada. Dalam hal ini tentu saja karya-karya yang diciptakan haruslah bermanfaat bagi diri mereka dan juga bagi masyarakat. Hal ini karena dapat sebagai bentuk usaha pemenuhan kebutuhan hidup.

2.5.3 Hakikat Ruang dan Waktu

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan

hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. namun dalam prosesnya tidak semudah itu, proses penanaman nilai-nilai ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Relevansi Masa lampau, Masa Kini, dan Masa Depan

Teezzi, Marchettini, dan Rosini (dalam I Made Sumada, 2017) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun nonempiris atau yang estetik maupun intuitif dalam suatu kelompok yang akhirnya menciptakan suatu nilai kearifan lokal masyarakat. Ruang dan waktu dari nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan serangkaian ajaran turun temurun yang saling berkaitan. hal ini karena nilai tersebut merupakan nilai turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (masa depan) merupakan ruang dan waktu yang tidak terpisahkan, ketiganya merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam kehidupan suatu kelompok tak terkecuali kelompok masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (dalam Anidia, 2022) menjelaskan bahwa masa lalu merupakan masa yang dapat dijadikan manusia sebagai pedoman hidup manusia sehingga pada umumnya manusia menganggap bahwa masa lalu sangatlah penting. Masa lalu memiliki segudang ajaran yang biasa diwariskan leluhur terhadap penerusnya. Kemudian untuk masa kini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa-masa dimana kelompok masyarakat melanjutkan nilai yang diajarkan dan membangun untuk masa mendatang. Sedangkan fase masa depan merupakan tahapan dimana hasil dari masa-masa sebelumnya yang telah dilakukan.

2.5.4 Hakikat Hidup Manusia dengan Alam

Tidak hanya sesama manusia yang diciptakan Tuhan untuk saling hidup berdampingan, akan tetapi ada manusia dengan alam yang sama-sama hidup saling berdampingan. Manusia memerlukan alam untuk keberlangsungan

hidupnya, begitupun alam yang membutuhkan manusia untuk hidup terjaga kelestariannya, karena alam diciptakan untuk manusia bukan hanya untuk dinikmati saja hasilnya, tetapi alam diciptakan juga agar manusia belajar memahami bagaimana untuk menjaga, memanfaatkan, serta melestarikan sebaik mungkin.

Koentjaraningrat (dalam Dela Khoirul Ainia, 2021) mengungkapkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk berbuat kebaikan dan melanjutkan kehidupan dunia yang telah ada dengan cara tidak merusak dan mengotori kehidupan sehingga dapat mencapai kehidupan yang tentram dan harmoni. Pendapat itu sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dalam hidupnya selalu memiliki suatu konsep falsafah hidup yang masih berkembang ditengah modernitas kondisi kehidupan. Baik dari segi hubungan hidup dengan Tuhan, sesama dan juga alam. Dalam hubungan dengan alam, masyarakat Jawa memiliki konsep falsafah jawa yang dipandang sebagai hal yang layak diteladani karen didalamnya terdapat filosofi yang berguna bagi keselarasan hidup.

Hayuning bawana merupakan salah satu pandangan yang diterapkan masyarakat Jawa. Hal ini karena melalui falsafah tersebut masyarakat Jawa dalam menjalankan kearifan lokal yang ada di lingkungan hendaknya harus tetap bersifat arif, tidak merusak, dan memelihara apa yang telah alam sediakan, Endaswara (dalam Dela Khoirul Ainia, 2021). Oleh sebab itu antara manusia dan alam perlu adanya nilai penyatuan agar dapat memanfaatkan apa yang disediakan alam.

a. Hubungan Manusia dengan Alam Aspek Pemanfaatan Daya Alam

Dalam hubungan dengan alam, masyarakat Jawa memiliki suatu konsep falsafah hidup yang masih berkembang ditengah modernitas kondisi kehidupan. Konsep falsafah jawa ini dipandang sebagai suatu hal yang layak diteladani karen didalamnya terdapat filosofi yang berguna bagi keselarasan hidup. Salah satunya yang berkaitan dengan alam ialah konsep *memayu hayuning bawana*, konsep ini bukan suatu ucapan biasa namun sebuah sandaran dalam masyarakat melakukan suatu tindakan.

Memayu hayuning bawana, memiliki makna untuk menjaga memperindah, dan menyelamatkan dunia yang dicerminkan dari sikap dan perilaku masyarakat. Dalam kalangan masyarakat Jawa ungkapan tersebut dipandang sebagai konsepsi hidup yang sakral. Masyarakat Jawa melalui falsafah-falsafah yang diterapkan mampu menjalankan kearifan lokal menjadi lebih tertata dan teratur sebaik mungkin agar tidak ada yang dirugikan antar kedua belah pihak sekalipun itu dengan alam semesta. Masyarakat sebagai manusia juga harus memiliki akal pikiran tentang bagaimanacaranya memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan memanfaatkan alam namun tidak merusaknya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Endraswara (dalam Dela Khoirul Ainia, 2021).

2.5.5 Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia pada hakikat awalnya memang merupakan makhluk individu, namun seiring perkembangan manusia merupakan makhluk sosial karena manusia diciptakan berpasang-pasangan agar saling melengkapi kekurangan. Tidak ada manusia sempurna di hidup ini, oleh sebab itu setiap diri manusia pasti memerlukan bantuan insan lain guna memenuhi kebutuhannya. Hidup di lingkungan masyarakat dengan pola bersosialisasi tentu setiap daerah memiliki nilai dan caranya tersendiri.

Kosmologi masyarakat sebagai makhluk sosial membuat mereka harus selalu menjaga komunikasi yang baik dalam masyarakat agar dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya berjalan dengan lancar. Aktivitas-aktivitas positif yang diberlakukan mampu menciptakan hubungan antar manusia yang baik. Pandangan masyarakat Jawa akan tidak bisanya mereka hidup sendiri dalam ungkapan *Urip Iku Urup*, membuat masyarakat Jawa harus hidup bersama-sama menjalankan suatu kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal dalam hubungan ini dapat berupa kerjasama yang diterapkan dengan norma-norma dalam penjabaran berikut.

a. Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia Aspek Tolong-menolong

Menurut Sulistyono (dalam Adi Mandala, 2018) menjelaskan bahwa kebudayaan tolong-menolong atau bisa disebut juga dengan kegiatan gotong-royong pada masyarakat Jawa merupakan kebiasaan yang dikenal dengan istilah *sambatan*. Kegiatan yang selalu dilakukan hingga menjadi suatu bentuk kearifan lokal karena memiliki nilai positif. Pandangan masyarakat Jawa yang percaya bahwa *Urip Iku Urup* yang berarti hidup itu nyata mengajarkan mereka bahwa mereka dilahirkan bukan untuk hidup sendiri, melainkan mereka lahir untuk saling memberi, menolong dan membantu sesama.

b. Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia Aspek Keramahan

Masyarakat Jawa dalam hubungan antar sesama memang memiliki tata krama atau *unggah-ungguh* yang sangat kuat tentang perlunya selalu bersifat sopan santun terhadap sesama. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ditampilkan masyarakat Jawa menjadi bukti adanya nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat. Mulai dari bagaimana caranya masyarakat berbicara, bertindak dan mengambil keputusan semuanya diatur agar silaturahmi yang baik tetap terjaga.

2.6 Antropologi Sastra

Secara etimologis kata Antropologi bersumber dari kata *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu). Antropologi dimaknai secara luas memiliki makna sebagai kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara makhluk sosial dan kebudayaan di dalamnya dari berbagai aspek. Koentjaningrat (dalam Ratna 2011) menyebutkan ada tujuh unsur isi pokok kebudayaan, antara lain sistem bahasa, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem peralatan hidup. Secara definitif kajian antropologi sastra merupakan ilmu yang membahas mengenai sebuah karya sastra yang relevansi terhadap makhluk sosial (*anthropos*).

Antropologi sastra merupakan salah satu kajian penelitian yang fokus terhadap pengaruh timbal balik sastra dan kebudayaan Endraswara (dalam Khusnul Khotimah, 2016). Sama halnya dengan Endaswara, Ratna (2011) juga menjelaskan antropologi sastra adalah kajian yang menganalisis serta memahami bagaimana karya sastra terhadap kebudayaan. Relevansi antara antropologi dan sastra tentu tidak diragukan lagi, mengingat antropologi sastra ada akibat meluapnya karya sastra yang memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya. Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya, Endraswara (dalam khusnul, 2016) kembali menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan antropologi sastra titik tolak ukur yang menjadi pusatnya ada dua hal. Pertama penelitian yang fokus terhadap tulisan-tulisan etnografinya yang berbau sastra sebagai bentuk untuk melihat ke estetikannya. Kedua, fokus penelitian terhadap karya sastranya langsung yakni dari sisi etnografi aspek-aspek budaya masyarakat.

Antropologi diklasifikasikan menjadi dua jenis, pertama yaitu antropologi fisik dan kedua antropologi kultural. Antropologi fisik merupakan bagian antropologi yang berfungsi mengkaji asal usul manusia (ras) yang berkembang seiring adanya proses evolusi zaman, dalam hal ini fokus pada ilmu antro-biologi yang menjurus terhadap penelitian-penelitian semacam catatan-catatan fosil. Sedangkan antropologi sosial budaya ialah klasifikasi antropologi yang fokus terhadap tingkah laku dan caranya berpikir seseorang dalam lingkup sosial khususnya tentang bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman dalam bentuk suatu karya.

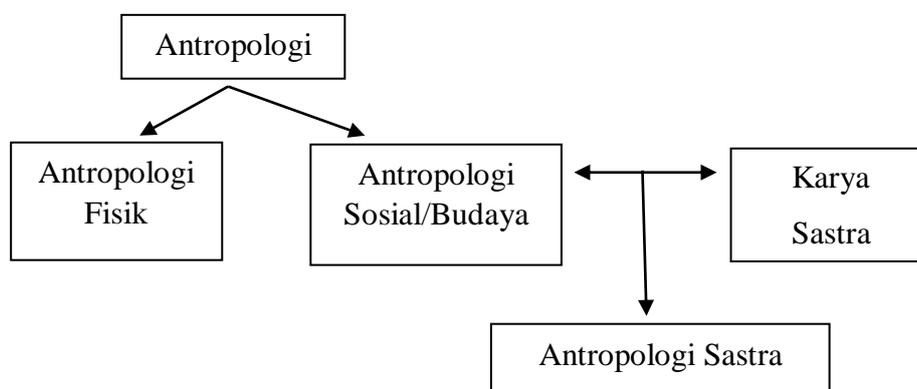


Diagram 1 (Ruang kosong sastra dalam antropologi)

Sumber : Nyoman Kutha Ratna (2011)

Dengan terbaginya antropologi menjadi dua macam (antropologi fisik dan antropologi sosial/budaya kultural), maka kajian antropologi sastra yang terhubung dengan antropologi kultural mampu menghasilkan karya-karya ciptaan manusia, seperti bahasa, mitos, religi, adat istiadat, sejarah hukum, dan juga karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2011).

Sebagai ilmu disiplin yang baru, antropologi sastra memiliki ciri khas yaitu keterlibatan manusia dalam hal ini sebagai pengarang dan juga pembaca yang dimuat ke dalam keseluruhan aspek kebudayaan sebagai tolak ukur utama dalam menciptakan, dengan tanda kutip tolak ukur yang digunakan terjadi di masa zaman dahulu. Hal ini karena antropologi sastra sangat lekat kaitannya dengan suatu tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya yang telah lama terjadi. Koentjaraningrat (dalam Ratna 2011) mengklasifikasikan ada tujuh bentuk ciri kebudayaan yang bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menganalisis antropologis, ketujuh bentuk ciri tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Sistem Peralatan Kehidupan Manusia

Sistem peralatan kehidupan manusia merupakan sistem yang muncul secara alamiah pada diri manusia akibat adanya kemampuan manusia untuk menciptakan suatu barang-barang baru guna memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup di lingkungan seperti rumah, pakaian, alat rumah tangga, dan alat lainnya guna memenuhi kebutuhan.

2) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan masalah pokok yang wajib dilakukan karena sistem ini diperlukan manusia guna keberlangsungan hidup. Misalnya seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan sistem produksi lainnya.

3) Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan aspek kebudayaan yang paling luas karena berkaitan dengan makhluk sosial di dalamnya. Misalnya kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum dan sebagainya.

4) Sistem Bahasa (dan Sastra)

Sistem bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi termasuk dalam bentuk kebudayaan. Bahasa mampu digunakan dalam segala aspek kehidupan manusia baik secara lisan maupun tulisan.

5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Kemampuan manusia atas segala karunia tuhan melalui pola pikirnya mampu membuat seseorang memanfaatkan sedemikian rupa, dengan mengandalkan kreativitas yang dimiliki, manusia berpikir untuk memenuhi kebutuhan psikis mereka melalui berseni dengan segala bentuk karya seni, seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya.

6) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan erat kaitannya dengan kegiatan berpikir seseorang. Segala bentuk apa yang diketahui seseorang itulah yang dapat kita sebut sebagai pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan sistem yang muncul akibat adanya akal dan pikiran dari manusia yang berbeda, sehingga mengakibatkan lahirnya sesuatu yang berbeda.

7) Sistem Religi

Sistem religi merupakan sistem yang berkaitan dengan suatu kepercayaan manusia terhadap zat yang maha lebih dan berkuasa. Sistem kepercayaan disini menurut Koentjaraningrat dapat terwujud dari pola pikir manusia yang bisa berkaitan terhadap keyakinan akan tuhan, hari pembalasan, dewa-dewa, hantu, wujud alam gaib, roh nenek moyang dan sebagainya.

Antropologi sastra mempunyai fungsi penting sebagai wujud untuk mensosialisasikan berbagai aspek-aspek kebudayaan, terutama kebudayaan yang menyebar di kalangan masyarakat tertentu. Sebuah karya sastra yang bersifat realistik tak jarang juga sering menampilkan secara eksplisit bagian-bagian antropologis terdalamnya sekalipun.. Antropologi sastra merupakan ilmu yang menggabungkan antara definisi karya sastra dengan antropologi sebagai model interdisipliner yang baru. Dengan antropologi sastra seorang peneliti dapat dengan mudah mengungkapkan berbagai permasalahan yang ada terutama yang memiliki kaitan terhadap kearifan lokal, mitos, sistem kepercayaan (religi), dan berbagai permasalahan lainnya asalkan masih berkaitan dengan kebudayaan atau kultur yang ada di masyarakat.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran di suatu lingkungan belajar. Gagne, Briggs, Wagner (dalam Winataputra, 2004) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan terencana agar memungkinkan terlaksananya proses belajar oleh peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan keterkaitan dialogis antara pendidik dan peserta didik.

Pada intinya pembelajaran merupakan salah satu tahapan kegiatan dalam dunia belajar. Kegiatan pembelajaran ini dapat ditandai dengan terjadinya proses komunikasi edukatif, yaitu proses komunikasi secara sadar dengan tujuan awal dilaksanakannya pembelajaran, menerapkan aspek metodologis oleh pendidik dan aspek pedagogis dari peserta didik. Pendidik dan peserta didik bekerja sama berusaha melakukan kolaborasi, pendidik berusaha untuk mengkoordinasi lingkungan, menjadi fasilitator untuk menunjang adanya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik tidak hanya mempelajari membaca dan menulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik pula diajarkan karya sastra, caranya berkomunikasi yang efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku dan sebagainya yang berkaitan dengan bahasa. Umumnya pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses membelajarkan kepada peserta didik akan bagaimana keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteks dan fungsinya. Namun dengan adanya pembelajaran sastra yang termuat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dalam berbahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai bentuk menghargai dan

bangga akan bahasa dan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sejalan dengan peran pembelajaran bahasa Indonesia di atas, guna mengimplementasikan tujuan mata pelajaran tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen yang sejalan dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia mampu berperan sebagai wadah untuk mengungkapkan pikiran dan ekspresi, tidak hanya mampu membaca, dalam kurikulum ini peserta didik juga diharapkan mampu menelaah sebuah teks baik berbentuk lisan maupun tulisan. Kemudian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya jenjang SMA banyak memuat pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra, layaknya seperti cerpen, puisi, pantun, syair, bahkan puisi. Akan tetapi meskipun mempelajari mengenai sastra, dalam jenjang SMA pembelajaran sastra masih terintegrasi dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, jadi tidak salah jika pembelajaran sastra terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan tidak berdiri sendiri seperti mata pelajaran lainnya. Hal ini karena media utama yang digunakan dalam bersastra adalah bahasa sehingga menimbulkan kedekatan khusus di antara keduanya. Pembelajaran sastra hadir melengkapi pembelajaran bahasa Indonesia bukan tanpa sebab. Mempelajari sastra juga penting sebagai media untuk membentuk karakter seseorang. Selayaknya yang dikatakan oleh Endaswara (dalam Khusnul Khotimah 2016) bahwasanya sastra adalah alat yang bisa mengajarkan perilaku budaya sehingga sikap seorang pembaca sastra sering dipengaruhi oleh karya sastra yang dibacanya. Sastra pula termuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam sebuah sastra biasanya termuat nilai-nilai yang mendidik pembacanya. Seperti layaknya penelitian ini yang mengkaji karya sastra mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah novel yang dilihat dari segi bahasa tindakan para tokoh novel tersebut.

2.8 Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Lembaga pendidikan terkhusus di Indonesia tentunya berkeinginan agar pendidikan di Indonesia selalu maju ke depan, berkembang pesat seiring mengikuti perkembangan dunia. Namun apakah arti cita-cita tersebut jika tidak adanya wujud realisasi yang dilakukan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu lembaga pendidikan terus gencar memberikan inovasi-inovasi perubahan agar cita-cita tersebut tercapai. Salah satu usaha sadar dan dilakukan secara terencana oleh lembaga pendidikan sebagai wujud aktif mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus potensi dirinya agar peserta didik memiliki kekuatan dalam hal spiritual (keagamaan), pengendali diri, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan baik lainnya adalah menyediakan media penunjang dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia wujud aktif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dikaitkan dengan empat kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, kemampuan-kemampuan tersebut yaitu bagaimana caranya kita mampu untuk menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Selain itu dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang bisa dipelajari, komponen pertama yaitu dari segi bahasa dan yang kedua adalah komponen dari segi sastra. Dalam proses pembelajaran tentu seorang pendidik harus benar-benar pandai memberikan bahan atau materi ajar yang mampu menambah ilmu pengetahuan dan juga pelajaran atau pesan yang berguna bagi peserta didik (Isnawati, 2013). Salah satu materi ajar yang dapat diberikan pada peserta didik terkhusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karya sastra. Karya sastra memang merupakan karya imajinatif hasil pemikiran manusia, namun hasil yang diciptakan tersebut tentu saja bersifat kreatif yang mampu memberikan nilai-nilai pengajaran di dalamnya karena sastra lahir dari hasil komplikasi pengarang terhadap keadaan yang dialami, dilihat, dirasakan dan dipikirkan.

Sebagai contoh karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus merujuk pada pembelajaran sastra adalah novel. Novel dapat digunakan sebagai materi pembelajaran karena novel mampu memberikan banyak

inspirasi bagi peserta didik yang membaca, selain itu dengan novel peserta didik akan lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dialami karena adanya pengajaran yang diberikan ketika membaca sebuah novel tersebut. Novel digunakan sebagai materi pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya untuk dinikmati ceritanya saja, namun untuk dipahami dan juga diambil manfaat yang diceritakan. Novel bukan hanya benda mati yang tidak berarti, di dalam novel terdapat nilai-nilai yang mampu menambah wawasan, misalnya nilai agama, kepercayaan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Melalui novel pendidik dapat lebih optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra yang sesuai dengan kurikulum 2013 tingkat SMA. Menggunakan KD 3.9 kelas XII penelitian ini ditunjukkan pada peserta didik agar mampu menganalisis isi novel dan kebahasaan novel, yaitu dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya lokal suatu masyarakat yang tersaji dalam bentuk tulisan. Hal ini didasarkan pada tujuan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan temuan hasil ini peserta didik diharapkan akan lebih mudah membedah dan memahami isi novel, sehingga mampu menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik. Selain itu pemahaman peserta didik akan lebih meningkat sesuai dengan KI dan KD yang nantinya dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat beberapa jenis penelitian, salah satunya ialah penelitian deskriptif kualitatif yang juga akan diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif banyak digunakan untuk jenis-jenis penelitian yang berbentuk penjabaran sebagaimana penelitian kali ini yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bermaksud agar mampu mengungkapkan suatu informasi kualitatif dengan metode pendeskripsian secara detail dan cermat mengenai suatu permasalahan, baik gejala, fenomena, maupun unsur-unsur sebagai penunjang utuhnya struktur-struktur teks yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif peneliti hanya perlu mengumpulkan data yang berbentuk bacaan, tindakan tokoh-tokoh, dan pemikiran yang berhubungan dengan rumusan masalah sebelum dilanjutkan ke tingkat lebih lanjut yaitu analisis guna mendapatkan kesimpulan. Peneliti akan berusaha menyajikan hasil penelitian berdasarkan jenis penelitian ini dalam bentuk uraian kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan tentang kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Sebelum menentukan suatu penelitian tentu hal utama yang telah ditetapkan adalah adanya data dan sumber data yang akan dianalisis. Data dan sumber data merupakan dua komponen yang berkaitan. Sumber data merupakan cikal bakal

dari mana nantinya data itu dapat diperoleh. Layaknya seperti penelitian ini yang menggunakan novel sebagai sumber data penelitian dan kutipan yang ada di dalam novel tersebut yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Novel yang dianalisis dalam penelitian sastra ini adalah novel yang berjudul *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yang terbit cetakan pertama tahun 2019 melalui PT. Bukune Kreatif Cipta dengan tebal novel 253 halaman sebagai sumber data peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik yang sesuai dalam proses pengumpulan data penelitian mampu mempermudah peneliti untuk memperoleh data dan hasil yang diperlukan. Teknik yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian kali ini ialah teknik baca catat karena data dalam penelitian ini berupa data tertulis.

Berikut ini tahapan proses yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik baca catat.

1. Membaca terlebih dahulu novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman sebagaimana yang telah ditentukan dari awal penelitian sebagai objek yang akan dianalisis.
2. Melakukan identifikasi data terkait nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang ada dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman tersebut. Dalam hal ini proses identifikasi dapat dilakukan dengan cara pengkodean dari tiap halaman yang dianggap masuk ke dalam nilai-nilai yang akan diteliti, tujuan dengan dilakukan pengkodean tersebut agar mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi atau mengelompokan data.
3. Data-data yang telah terkumpul sebelumnya kemudian diklasifikasi agar lebih menjadi satu kesatuan data yang sesuai dengan kelompoknya. Dalam hal ini peneliti harus pintar memilah dari masing-masing data yang sesuai dengan kelompok nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri agar diperolehnya kesimpulan data yang sesuai.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*. Mereka berpandangan bahwa dalam penelitian terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencoba menggambarkan bagaimana proses analisis data dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut ini.

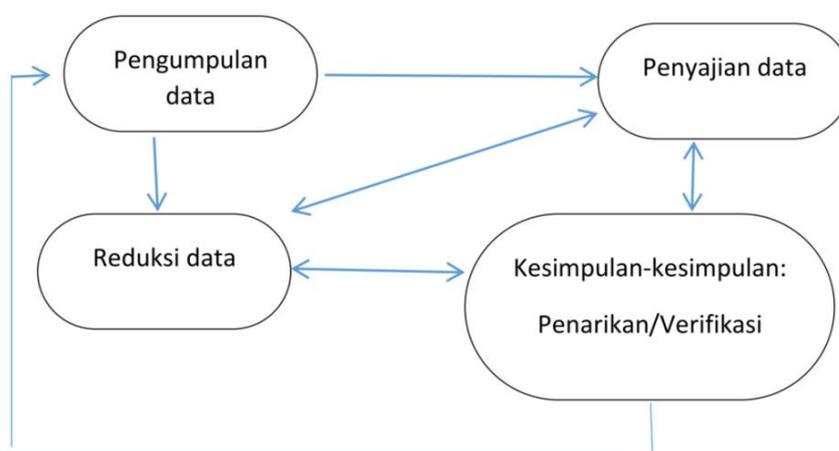


Diagram 2 (Proses analisis data penelitian kualitatif)

Sumber :Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

Dari gambar tersebut terlihat bahwa adanya sifat interaktif pengumpulan data terhadap proses analisis data serta pengumpulan data sebagai bagian integral secara keseluruhan dari proses analisis data. Untuk lebih paham lagi berikut penjelasan lebih lanjut mengenai proses analisis aktivitas analisis data interaktif yang diterapkan dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data

Mendengar kata pengumpulan tentu erat kaitannya dengan tahap analisis untuk menyatukan serta menggabungkan suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara pencatatan tertulis yang ada pada sumber data berupa novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif ini, bentuk data yang disajikan ialah berupa teks naratif yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan dalam diagram, tabel-tabel

atau matriks. Beberapa bentuk data tersebut tentunya merupakan hasil penggabungan informasi yang telah disusun secara sistematis sehingga hasilnya padu dan mudah dipahami mengenai apa sebenarnya yang dianalisis dan kesimpulan yang didapat sementara apakah sudah tepat atau belum, jika belum maka peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis kembali sebelum lanjut ke tahap penarikan kesimpulan akhir.

3. Reduksi Data

Pada bagian ini peneliti harus memilih, penyederhanaan dan juga pemusatan perhatian dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya di lapangan. Proses reduksi data akan terjadi berkesinambungan secara terus menerus hingga data yang diperoleh benar-benar telah sesuai seperti yang diinginkan. Proses reduksi data dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan yakni sebagai berikut.

- a. Meringkas kembali data yang diperoleh.
- b. Melakukan pengkodean terhadap data yang ada
- c. Memperdalam kembali mengenai tema yang ditentukan terhadap data yang diperoleh apakah sesuai.
- d. Membuat bagian-bagian spesifikasi data.

4. Penarikan Kesimpulan Data

Dalam analisis data, penarikan kesimpulan merupakan upaya akhir peneliti dari beberapa tahapan yang telah dilalui. Diawali dengan pengumpulan data, pencarian informasi, mencatat pola-pola, menjelaskan konfigurasi sebab akibat yang muncul, dan proposisi. Penarikan kesimpulan ini biasanya dilakukan secara terbuka, eksplisit namun sebelumnya telah ditentukan terlebih dahulu sebelum disebar luaskan, agar yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dan tidak diragukan hasilnya agar dapat diverifikasi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan simpulan penelitian untuk menjawab persoalan rumusan masalah terkait dengan nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada masyarakat Jawa dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Simpulan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian mengenai analisis nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dengan menggunakan teori Kluckhohn (dalam Ningtias & Tjahjono, 2022) yang diklasifikasi menjadi lima hakikat dan beberapa klasifikasi tersendiri mampu membedah nilai kearifan lokal dalam novel melalui penggambaran tindakan dan perilaku keenam mahasiswa KKN serta dampungan dari masyarakat Jawa di desa tersebut. Adapun nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel tersebut meliputi hakikat karya manusia sengan aspek religius dan mistik, hakikat karya manusia dengan aspek sebagai mata pencaharian, memperoleh kekuasaan, dan sebagai usaha untuk terus berkembang, hakikat ruang dan waktu dengan aspek relevansi masa lalu, kini, dan masa depan, hakikat hubungan manusia dengan alam dalam aspek pemanfaatan alam, serta hakikat hubungan manusia dengan manusia dalam aspek tolong-menolong dan keramahan. Indikator tersebut menggambarkan data tentang bagaimana cara pandang serta pola pikir yang dijadikan suatu kebiasaan bahkan tradisi masyarakat demi keberlangsungan hidup masyarakat yang mereka anggap baik meskipun dapat dibilang menyelewang dari aturan secara umumnya. Kearifan lokal tentang adanya sesajen, tumbal, benda keramat, dan tempat-tempat terlarang yang harus dijaga masyarakat Jawa dalam jalan cerita novel karya Simpleman tersebut.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam skenario pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada materi novel kelas XII semester satu. Implementasi dapat direalisasikan pendidik dalam wujud pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu novel. Adapun KD yang sesuai dengan materi ajar novel salah satunya ialah dengan menerapkan KD 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel).

5.2 Saran

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan peneliti, berikut ini beberapa saran yang dapat dipaparkan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Hasil kajian penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi tambahan mengenai sastra khususnya materi novel.
 - b. Menambah bahan bacaan guna menambah wawasan pengetahuan sastra khususnya tentang nilai kearifan lokal dalam suatu novel.
2. Bagi Guru Bahasa Indonesia
 - a. Hasil kajian dapat dimanfaatkan pendidik sebagai media referensi tambahan untuk membuat materi ajar tentang novel sehingga tidak monoton.
 - b. Hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi novel dengan KD 3.9 (analisis isi dan kebahasaan novel).
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Hasil kajian penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi relevan.
 - b. Hendaknya mampu mengembangkan hasil kajian yang relevan agar penelitian tentang topik kajian ini terus diperbaharui, berkembang, dan semakin sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2021). Konsep Metafisika Dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195–201.
- Anantama, M. D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Elsa*, 21(2).
- Apriliandara, W. R. (2022). Kearifan Lokal Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 72–81.
- Elah, E. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Unsur-Unsur Novel. *Learning: Jurnal inovasi penelitian pendidikan dan pembelajaran*, 1(2), 126-136.
- Fuad, M., Ariyani, F., Anantama, M. D., & Rista, T. E. (2023). Analisis Aspek Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Punyimbang*, 3(1 Mei), 1-8.
- Gunawan, A., Mustofa, A., & Riadi, B. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Habiburrahman El Shirazy dan Rancangannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6 (1 Jan).
- Hadiansah, D. 2019. Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 46-57.
- Hendrawanto, Y. 2017. Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis: Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46-53.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Kasmi, H. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161-169.

- Khotimah, K. 2016. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra) (Doctoral Dissertation, PBSI-FKIP).*
- Khusnin, M. 2012. Gaya bahasa novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya Js Khairan (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 9(7), 16-30.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. 2017. Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 6(2), 66-76.
- Lubis, N. A., Simamora, G. R. B., & Annisa, A. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1).
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. 2021. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *Socul: International Journal Of Research In Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.
- Maria, S. C. D. L. K., & Banda, M. *Kearifan Lingkungan Pada Masyarakat Lamalera Dalam Novel Suara.*
- Miles, MB & Huberman A.M. !984. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Munir, M. 2019. *Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).*
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-68.
- Nasution, W., & Kustina, R. *Analisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. Bahas*, 33(4), 308-320.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. 2021. Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya

dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 291-305.

- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Dalam Jurnal Bapala.(Online)*, 1(1), 11.
- Novitasari, T., & Dermawan, R. N. 2014. Manusia Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Antropologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 1(1), 83-87.
- Pradanasari, E. I., & Sudikan, S. Y. *Kearifan Lokal Pada Masyarakat Madura Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra)*.
- Rahmat, L. I. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93.
- Ratna, I. N. K. 2016 Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (*anthropology literature: an early introduction*). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 150-159.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45-57.
- Riadi, B., & Suriadi, A. B. (2017). *Identification Of Paddy Field Using Landsat Image In Karawang Regency, West Java. In Iop Conference Series: Earth And Environmental Science* (Vol. 54, No. 1, P. 012014). *Iop Publishing*.
- Rosadi, R. M. 2017. Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. *Tajdid: Jurnal ilmu ushuluddin*, 16(2), 227-254.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sanjaya, M. D. 2022. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal ilmu budaya*.
- Wigunadika, I. W. S. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 91-100.

- Yantu, F., & Umar, F. A. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal Of Linguistics And Literatur*. 1(2).
- Yusepa, I., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 548-560.
- Zanky, N. (2022). Nilai Budaya Jawa Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Novel-Novel Karya Sri Wintala Achmad. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30-41.